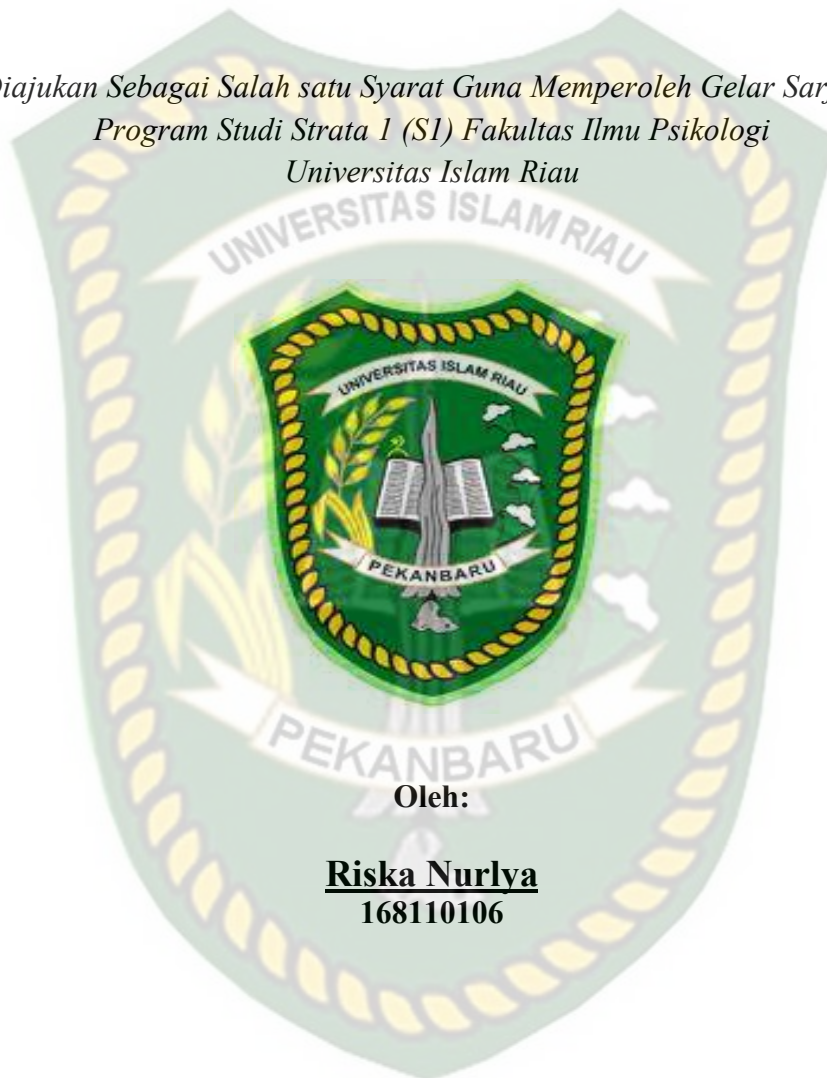


HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PENALARAN MORAL PADA SISWA SMP DIPEKANBARU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Islam Riau*



Oleh:

Riska Nurlya
168110106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA
TERHADAP PENALARAN MORAL PADA SISWA SMP DI
PEKANBARU

RISKA NURLYA
168110106

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
19 Januari 2021

DEWAN PENGUJI

Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

Lisfanka Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



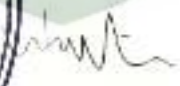
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 16 April 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Nurlya

NPM : 168110106

Judul Skripsi : Hubungan antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Penalaran Moral
pada Siswa SMP Di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjananya dicabut.

Pekanbaru, 19 Januari 2021

Yang menyatakan,

Riska Nurlya
168110106

HALAMAN PERSEMBAHAN

Diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan sejauh ini. Orangtuaku tercinta (Ayahanda H. Sugito dan Ibunda Hj. Nurhayati) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta do'a yang tiada henti. Saudara-saudara kandungku (Nuri Puspita, Nuri Sabila dan Kharisma Ardhina Firdaus) yang selalu memberikanku semangat dan berdoa untukku. Teman-teman seperjuangan.



MOTTO



“...Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”
(Q.S Al-Baqarah ayat 286)

“Setiap orang membutuhkan dukungan, bahkan jika pada awalnya kamu berpikir tidak membutuhkannya. Lihatlah sekelilingmu! Lihatlah siapa yang berada dipihakmu dan selalu ada disisimu!.. Kamu tidak harus melakukannya sendirian.”

~Louis Zamperini~

“Aku bukan orang yang selalu mengikuti ekspektasi orang lain. Dan tidak perlu berekspektasi kepada orang lain.”

~Riska Nurlya~

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. wb

Puji syukur peneliti ucapkan atas terealisasinya penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Penalaran Moral pada Siswa SMP diPekanbaru“, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada Program studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau serta dengan senantiasa mengucap *Alhamdulillahirobbil’alamin*, karena peneliti masih diberikan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini dan dapat menjalankan tugas-tugas keseharian. Tentu saja keberhasilan tersebut tidaklah terlepas dari ridho, hidayah dan berkah yang diberikan oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini baik bantuan berupa moril ataupun materi, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak DR. Fikri, S. Psi., M. Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfariska Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S. Psi., MA, selaku Wakil dekan III Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog, selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing yang ditengah kesibukannya telah bersedia memberikan perbaikan serta masukan-masukan untuk penulisan skripsi ini.
9. Tim Penguji Ujian Skripsi.
10. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membekali peneliti dengan segala wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, terimakasih atas bimbingan serta pembelajarannya selama ini.
11. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
12. Kedua orangtua yang paling saya sayangi dan banggakan; Ayahanda H. Sugito dan Ibunda Hj. Nurhayati, beserta keluarga yang lainnya, adik (Nuri Puspita, Nuri Sabila dan Kharisma Ardhina Firdaus) yang selalu memberikan do'a, dukungan serta motivasi kepada penulis.
13. Terimakasih kepada sahabatku Huswatun Hasanah, Melia Putri, Fairuz Amalia, Fahira Fahrani, Helvia Furnawati, Rafica Mahera, Nita Sulistiani yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

Sesungguhnya peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih ditemui kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan kemampuan dari peneliti, untuk itu kritik dan saran sangat dinantikan sebagai bahan perbaikan untuk kesempurnaan dan menambah wawasan. Itu semua, tentunya akan menjadi hal yang sangat berguna dan berharga bagi peneliti.

Wassalamualaikum, wr.wb

Pekanbaru, Januari 2021

Peneliti,

Riska Nurlya

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
2.1. Penalaran Moral	7
2.1.1. Pengertian Penalaran Moral	7
2.1.2. Aspek-Aspek Penalaran Moral	8
2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penalaran Moral	9
2.2. Keberfungsian Keluarga.....	9

2.2.1. Pengertian Keberfungsian Keluarga	9
2.2.2. Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga.....	11
2.2.3. Fungsi-Fungsi Pokok Keluarga.....	13
2.3 Hipotesis.....	14

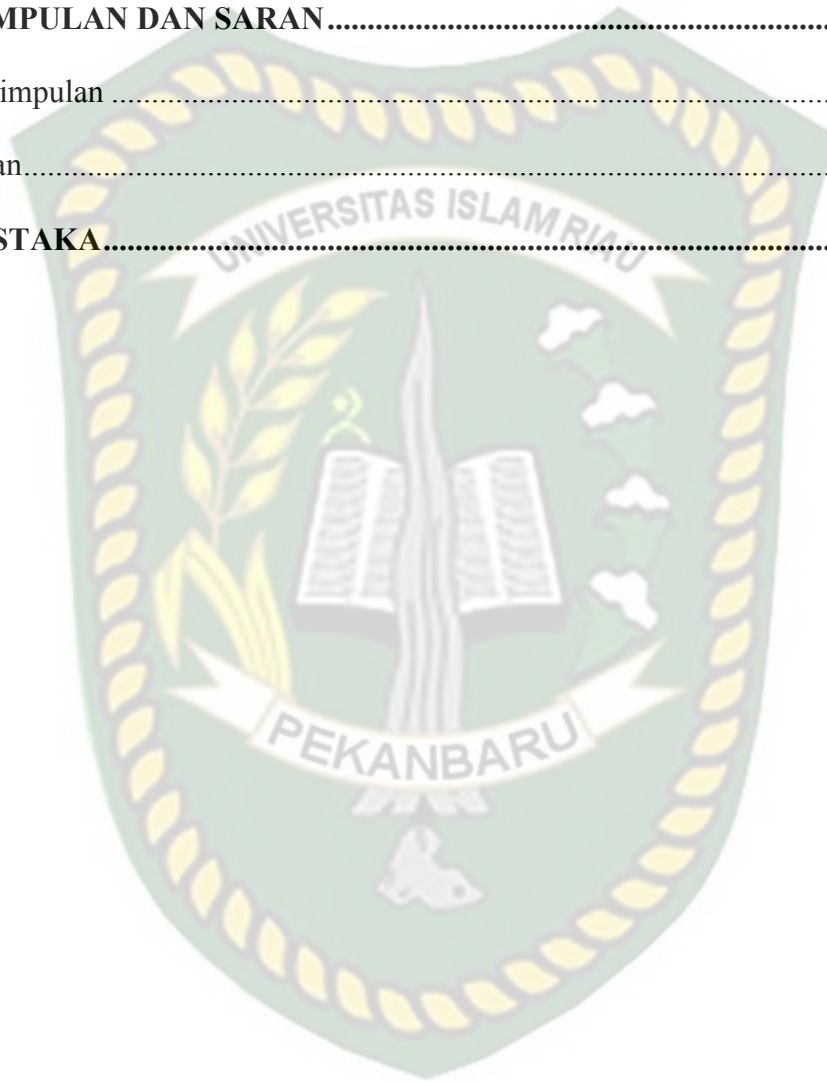
BAB III METODE PENELITIAN.....15

3.1 Rancangan Penelitian.....	15
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	15
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	15
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	16
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.6 Validitas & Reliabilitas.....	19
3.6.1 Validitas.....	19
3.6.2 Reliabilitas.....	20
3.7 Metode Analisis Data.....	21
3.7.1 Uji Asumsi.....	21
3.7.1.1 Uji Normalitas.....	21
3.7.1.2 Uji Linearitas.....	22
3.8 Uji Hipotesis.....	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN23

4.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	23
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	23
4.3 Deskripsi Penelitian.....	24
4.4 Hasil Analisis Data.....	27

4.4.1 Uji Normalitas	27
4.4.2 Uji Lineritas	28
4.4.3 Uji Hipotesis	29
4.5 Pembahasan	30
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	35



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5.1	<i>Blue Print</i> Kuesioner Siswa Kelas VIII Berdasarkan Nikmah dan Putri (2018)	18
Tabel 3.6.1.1	Uji Validitas Skala Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Putri (2018)	20
Tabel 3.6.1.2	Uji Validitas Skala Penalaran Moral Berdasarkan Nikmah (2018)	20
Tabel 3.6.2.1	Uji Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Putri (2018)	21
Tabel 3.6.2.2	Uji Reliabilitas Skala Penalaran Moral Berdasarkan Putri (2018)	21
Tabel 4.3.1	Deskripsi Subjek Penelitian	24
Tabel 4.3.2	Data Penyebaran Skala	24
Tabel 4.3.3	Deskripsi Data Penelitian	25
Tabel 4.3.4	Rumus Kategorisasi	26
Tabel 4.3.5	Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga.....	26
Tabel 4.3.6	Kategorisasi Variabel Penalaran Moral	27
Tabel 4.4.1.1	Hasil Uji Normalitas	28
Tabel 4.4.3.1	Hasil Uji Hipotesis.	29

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS VIII SMP DIPEKANBARU

RISKA NURLYA
168110106

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penalaran moral adalah suatu alasan atau pertimbangan-pertimbangan tentang suatu hal sehingga hal-hal tersebut dapat dianggap hal yang baik atau yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral pada siswa SMP. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 siswa SMP. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu, skala Penalaran Moral yang disusun oleh Nikmah (2018) yang berjumlah 29 aitem dan skala Keberfungsian Keluarga yang disusun oleh Putri (2018) yang berjumlah 25 aitem. Sedangkan data analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan bahwa nilai koefisien r_{xy} sebesar 0,680 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada siswa SMP, dengan nilai korelasi adalah positif, artinya maka semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi pula penalaran moral yang ada pada diri siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi penalaran moral yang mengarah ke sifat negatif dibanding yang bersifat positif.

Kata Kunci: Penalaran Moral, Keberfungsian Keluarga

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING TOWARDS MORAL
REASONING IN CLASS VIII STUDENTS OF SMP PEKANBARU***

**RISKA NURLYA
168110106**

***FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU***

ABSTRACT

Moral reasoning is a reason or considerations about something so that things can be considered good or bad things. This research aims to determine the relationship between family functioning and moral reasoning in class VIII students of SMP Pekanbaru. The subjects involved in this research were 75 students of SMP Pekanbaru, especially for the eight-grade. The sampling technique in this research used simple random sampling. The data collection process used two scales, namely, the Moral Reasoning scale compiled by Nikmah (2018), there were consists of 29 items, and the Family Function scale compiled by Putri (2018), there were consists of 25 items. Meanwhile, the statistical analysis data used in this research was the Pearson product-moment correlation method. Based on the result of this research, the findings show that the rxy coefficient value of 0.680 with p of 0.000 ($p < 0.05$). It can be concluded that there was a negative and significant relationship between family functioning and moral reasoning in class VIII students of SMP Pekanbaru, with a positive correlation value, meaning that the higher the family functioning, the higher the moral reasoning in these students. On the other hand, the lower the functioning of the family, the higher the moral reasoning that leads to negative characteristics rather than positive.

Keywords: Moral Reasoning, Family Function

العلاقة بين وظيفة الأسرة تجاه التفكير الأخلاقي للتلاميذ في الفصل الثامن بالمدرسة
المتوسطة بباكنبارو

رسكا نورليا

168110106

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

التفكير الأخلاقي هو سبب أو اعتبارات حول شيء ما بحيث يمكن اعتبار هذه الأشياء أشياء جيدة أو سيئة. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين وظيفة الأسرة تجاه التفكير الأخلاقي للتلاميذ بالمدرسة المتوسطة. بلغ عدد المواد المستخدمة في هذا البحث 75 من التلاميذ بالمدرسة المتوسطة. استخدمت تقنية أخذ العينات في هذا البحث أخذ العينات العشوائية البسيطة. تستخدم عملية جمع البيانات مقياسين، هما مقياس الاستدلال الأخلاقي الذي جمعه نعمة (2018) والذي يبلغ 29 عنصراً ومقياس وظائف الأسرة الذي تم تجميعه بواسطة بوتري (2018) والذي يبلغ 25 عنصراً. في حين أن بيانات التحليل الإحصائي المستخدمة في هذا البحث هي طريقة للارتباط بيرسون ضرب العزوم. بناءً على نتائج البحث، أظهرت النتائج أن قيمة معامل إر-إكس-ي هي 0,680 مع (ب) بقيمة 0,000 ($p < 0,05$). لذلك، يمكن أن نستنتج أن هناك علاقة سلبية وهامة بين أداء الأسرة والتفكير الأخلاقي للتلاميذ بالمدرسة المتوسطة، حيث تكون قيمة الارتباط إيجابية، مما يعني أنه كلما ارتفع أداء الأسرة، زاد التفكير الأخلاقي الموجود في هؤلاء التلاميذ، على العكس من ذلك، كلما انخفضت الأسرة العاملة، كلما ارتفع التفكير الأخلاقي الذي يؤدي إلى الخصائص السلبية مقارنة بالصفات الإيجابية.

الكلمات الرئيسية: التفكير الأخلاقي، وظيفة الأسرة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, karena menipisnya perilaku moral dan keimanan seseorang untuk mengatasi perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang pada umumnya sering terjadi seperti sebagian remaja tidak mau mendengarkan bimbingan yang diberikan oleh orangtua atau keluarganya serta guru sehingga membuat remaja memiliki moral dan keimanan yang tipis.

Fase remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) mengatakan bahwa masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak dan dewasa, yang mana pada umumnya masa remaja ini dimulai pada umur 12 atau 13 tahun dan akan berakhir pada usia 20 tahun.

Masa remaja akan dihadapi dalam krisis mencari identitas diri. Hal ini dikarenakan sebagian remaja belum mampu dalam menghadapi, menguasai dan menjalankan fungsinya dengan semaksimal mungkin, baik fungsi fisik maupun psikisnya, Daradjat (dalam Yuliati, 2017). Identitas yang terbentuk pada remaja ketika remaja mampu menyelesaikan 3 persoalan besar, diantaranya seperti pilihan pekerjaan, pilihan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam hidup, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Remaja yang dapat mengatasi

krisis identitas akan memuaskan membangun “kekuatan” kesetiaan: perasaan setia, keyakinan, atau merasa memiliki orang-orang yang dikasihi, teman atau pasangan hidup. Kesetiaan juga dapat berarti identifikasi dengan seperangkat nilai, ideologi, agama, gerakan politik, pencarian kreatif, atau kelompok etnik.

Saat ini banyak beredar berita di media cetak maupun elektronik tentang kasus tindak kekerasan yang ditimbulkan oleh para pelajar. Mulai dari kasus tawuran antar sekolah, geng, sampai tindak kekerasan dan penindasan siswa sekolah yang dilakukan para senior kepada juniornya.

Lingkungan sering disebut sebagai salah satu hal yang paling mempengaruhi penalaran moral yang dimiliki seseorang. Lingkungan yang satu dimungkinkan memberi pengaruh yang berbeda terhadap penalaran moral seseorang dibanding lingkungan yang lain. Lingkungan keluarga dalam hal ini orangtua, bagaimana pun turut berperan didalam perkembangan penalaran moral remaja. Adapun lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang dikenal oleh anak.

Nilai-nilai moral dalam keluarga yang biasanya diterapkan oleh orangtua sedikit banyak remaja akan menganut nilai-nilai moral tertentu. Orangtua seringkali dijadikan seorang panutan bagi remaja dan dapat menimbulkan pengaruh kepada remaja dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Suatu penghargaan dan hukuman yang diberikan secara tepat oleh orang tua, secara sengaja atau tidak sengaja akan mengajarkan kepada anak untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam lingkungan sosial.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam penentuan masa depan suatu bangsa, dimana pendidikan adalah suatu alat atau metode yang digunakan untuk membentuk kepribadian dan karakter bangsa menjadi lebih baik lagi ke depannya. Sukses atau tidaknya

dunia pendidikan itu sendiri bergantung pada peserta didik, tenaga pendidik dan pemerintah sebagai regulasi pendidikan. Namun, dewasa ini banyak beredar berita dimedia cetak maupun elektronik mengenai kasus tindak kekerasan yang ditimbulkan oleh para pelajar. Mulai dari kasus tawuran antar sekolah, geng, sampai tindak kekerasan dan penindasan siswa sekolah yang dilakukan para senior kepada juniornya.

Kata moral itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *MOS (MORIS)* yang memiliki beberapa arti diantaranya yaitu sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan, adat-istiadat, atau tata cara yang dilakukan dalam melaksanakan suatu kehidupan, (Gunarsa, 2008). Sedangkan menurut Baron, dkk., (dalam Budiningsih, 2004) hal-hal yang berhubungan dengan benar/salahnya suatu tindakan atau berhubungan dengan suatu larangan dapat disebut sebagai moral. Jadi, moral dapat diartikan sebagai suatu tata cara dalam kehidupan yang membicarakan suatu tindakan tentang hal-hal benar/ salah dan juga yang berhubungan dengan suatu larangan.

Pada umumnya, proses perkembangan moral tidak dapat dijauhkan dari rentang perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak. Hal ini dikarenakan perkembangan moral berubah ke satu fase tersendiri dalam perkembangan seseorang. Menurut Santrock (dalam Kadafi, 2018) perkembangan moral merupakan suatu dimensi yang sangat penting yang dapat mempengaruhi proses perkembangan sosioemosional yang ada pada diri seorang anak. Adapun proses perkembangan moral tersebut berkaitan dengan beberapa aturan dan beberapa norma yang berlaku mengenai apa yang wajib dilakukan oleh anak/ individu tersebut ketika berinteraksi.

Beberapa fenomena terkait dalam penelitian ini, salah satunya tentang keberfungsian keluarga yang terjadi di SMP X Pekanbaru. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan

pada tanggal 1 September 2019, ketika penulis melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan). Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menghasilkan beberapa hal diantaranya: ada 3 orang atau lebih siswa yang sudah pernah melakukan tindakan seperti merokok, tawuran, mencuri, bahkan pergi ke diskotik hanya untuk menghibur dirinya sendiri, dan lain sebagainya. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan penalaran moral yang mengarah pada hal-hal negatif sehingga siswa tersebut dapat menyebabkan hal-hal seperti terlambat masuk sekolah, mendapat hukuman, terkena poin, bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan penelitian dari Kadafi (2018), menyatakan bahwa suatu tahapan penalaran yang lebih tinggi maka memerlukan suatu kemampuan dimana anak/ siswa dapat berpikir abstrak dan dapat menyesuaikan diri (disebut unsur dari intelegensi); ketika hendak melakukan/ mengambil suatu keputusan mengenai moral seseorang, maka terlebih dahulu harus memikirkan konsekuensi yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut dari kedua belah pihak (dirinya atau orang lain).

Pada kenyataannya, ada beberapa berita yang menyatakan bahwa sebagian besar individu di Indonesia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan moralitas yang ada. Seperti dilansir oleh KPAI tahun 2020, telah ditemukan hampir sekitar 93% wanita yang tidak perawan lagi. Hal tersebut telah disampaikan oleh Komisioner Komnas Perempuan Alimatul Qibtiyah yang mengatakan bahwa 93,8% dari 4700 siswi SMP/SMA di Depok, Jawa Barat, yang pernah melakukan hubungan seksual, sehingga terjadi kehamilan dan hilangnya keperawanan. (CNN Indonesia, 2020).

Berdasarkan berita yang telah dilansir di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat penting dalam menumbuhkan penalaran moral yang bersifat positif guna menyelamatkan

masa depan remaja, agar tingkat pergaulan bebas berkurang dan tingginya tingkat keperawanan serta sifat baik yang dimiliki oleh setiap individu terutama dikalangan remaja SMP/SMA.

Pada umumnya, proses perkembangan moralitas pada seorang anak memiliki beberapa tahapan sesuai dengan umur yang dimilikinya. Tahapan tersebut terbagi menjadi 2 bagian, diantaranya: tahapan *moralitas heteronom* dan tahapan *moralitas otonom*. Hal ini dijelaskan lebih detail tentang dua tahapan tersebut oleh Piaget (dalam Santrock 2007) dimana tahapan pertama dimulai pada usia 4-7 tahun sedangkan tahapan yang kedua dimulai pada usia 7-10 tahun ke atas. Pada anak yang masih berusia 4-7 tahun (disebut sebagai tahapan *moralitas heteronom*), biasanya memiliki ciri-ciri seperti seseorang yang memiliki pemikiran bahwa suatu keadilan dan peraturan itu merupakan sebuah ketentuan yang sudah ada sejak lahir dan tidak dapat dirubah, Piaget (dalam Santrock 2007). Sedangkan pada tahapan kedua yaitu tahapan *moralitas otonom*, dimana anak yang berusia 7-10 tahun ke atas memiliki ciri-ciri seperti seseorang yang memiliki pemikiran bahwa sebuah hukum dibuat oleh manusia dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi setelahnya, Piaget (dalam Santrock 2007).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada siswa SMP diPekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Penalaran Moral Pada SMP DiPekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Penalaran Moral Pada SMP DiPekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dengan memperkaya hasil penelitian sebelumnya dan bagi perkembangan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi social dan psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya yaitu untuk menambah pengetahuan lebih luas tentang Ilmu Psikologi. Terutama tentang “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Penalaran Moral Pada SMP DiPekanbaru.” Hal ini mempengaruhi keadaan serta lingkungan sekitar untuk menciptakan interaksi sosial dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penalaran Moral

2.1.1 Pengertian Penalaran Moral

Moral sangat penting dalam diri seseorang. Selain itu, moral itu sendiri dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap orang lain. Jika seseorang memiliki moral yang bagus maka penilaian orang yang melihatnya akan bagus pula, begitupun sebaliknya. Adapun pengertian moral itu sendiri merupakan suatu karakteristik yang isinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sekelompok sosial yang bersangkutan dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun penalaran moral merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan untuk menentukan arah tindakan yang harus dilakukan oleh orang tersebut. Hal ini didukung oleh Syarbini (2014), penalaran moral yaitu tentang memahami makna tentang bermoral (suatu perilaku baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku) dan mengapa kita harus bermoral.

Penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan-pertimbangan tentang sesuatu hal sehingga hal-hal tersebut dapat dianggap hal yang baik atau yang buruk, Setiono (dalam Yuniarrahmah & Rachmah, 2014).

Ada beberapa pendapat lain mengenai penalaran moral yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya yaitu: menurut Maskuriah (dalam Nikmah, 2018) menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan suatu pertimbangan mengenai objek-objek yang ada kaitannya dengan moral, seperti perilaku/ perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berlandaskan dengan hukum atau norma/ adat-istiadat yang berlaku.

Menurut Basyirudin (dalam Nikmah, 2018) bahwa penalaran moral merupakan suatu pertimbangan tentang suatu hal yang dilakukan oleh individu mengenai baik atau buruknya sesuatu yang bertujuan untuk memperkuat suatu aturan-aturan/ norma yang berlaku. Pada umumnya, proses mengenai penalaran moral selalu berkaitan tentang proses kognitif, hal tersebut dikarenakan penalaran moral mengacu pada bagaimana cara seseorang berpikir tentang moral, Farkhan (dalam Nikmah, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral yaitu suatu bentuk pertimbangan tentang suatu hal tentang baik atau buruknya yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan hak/ kewajiban, aturan-aturan yang berlaku pada setiap orang.

2.1.2 Aspek-Aspek Penalaran Moral

Menurut Rest (dalam Kurniady, 2020) untuk mengukur penalaran moral menggunakan skala DIT (*defining issue test*) dengan aspek sebagai berikut:

1. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral yang mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya pada situasi tertentu yang terpengaruh oleh berbagai tindakan tertentu.
2. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, merumuskan suatu rencana yang mencakup konsep kewajaran dan keadilan, pertimbangan moral, penerapan nilai moral sosial.
3. Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana cara seseorang memberikan penilaian moral atau bertentangan dengan moral, serta memutuskan hal tersebut.
4. Melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral yang mencakup *ego-strength* dan proses pengaturan diri.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Ali dan Asrori (dalam Kurniady, 2020) ada 2 faktor umum yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral, yaitu:

- a. Faktor Lingkungan, yang akan mempengaruhi perkembangan nilai/ moral yang mencakup beberapa aspek seperti; sosial, budaya dan fisik kebendaan baik yang ada dalam lingkungan keluarga/ sekolah/ masyarakat.
- b. Faktor kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan dimana ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral, diantaranya yaitu: faktor lingkungan, faktor kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Pengertian Keberfungsian Keluarga

Menurut Lestari (dalam Ana, 2016) keberfungsian keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang selalu memberikan perlindungan, kasih sayang, identitas bagi setiap anggota keluarganya dan lain sebagainya. Keluarga menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi satu ke generasi selanjutnya sehingga dapat memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan nilai-nilai budaya.

Pada umumnya, keberfungsian keluarga berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut pada kualitas kehidupan dalam keluarga, kesejahteraan dalam keluarga, kompetensi

dan kekuatan serta tentang kelemahan suatu keluarga. Menurut Yusuf (dalam Ana, 2016) keberfungsian keluarga merupakan keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing sehingga dapat menjadi keluarga yang sejahtera dan dapat mencapai tujuan dari keluarga tersebut yaitu menjadi keluarga yang lebih baik. Keluarga yang berfungsi dengan baik mampu menjalankan tugas-tugas, seperti pemecahan masalah dan menjaga kesehatan sosioemosional dari anggotanya untuk mencapai tujuan keluarga. Hal ini didukung oleh *The McMaster Model of Family Functioning* tentang keberfungsian keluarga yang dapat diartikan sebagai suatu keadaan didalam keluarga dimana setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugas dasarnya masing-masing di kehidupan sehari-harinya dengan sebaik mungkin, Lestari (dalam Ana, 2016).

Menurut Khairuddin (dalam Ana, 2016) merumuskan keberfungsian keluarga yaitu:

- (a) Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, (b) Hubungan sosial di antara anggota keluarga didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi, (c) Hubungan antar anggota keluarga didasari kasih sayang dan tanggung jawab, (d) Fungsi keluarga yaitu saling merawat, memelihara, dan melindungi.

Berdasarkan paparan di atas maka keberfungsian keluarga yaitu sebuah keluarga yang mampu menjalankan peran dan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan kesejahteraan yang mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lain, sehingga terjalin hubungan keluarga yang harmonis.

2.2.2 Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga

Menurut Lestari (dalam Ana, 2016) ada beberapa aspek yang dikategorikan sebagai keberfungsian keluarga, diantaranya sebagai berikut:

1. Mempunyai Sikap yang Komitmen terhadap Sesuatu

Komitmen yang dimaksud dalam aspek keberfungsian keluarga ini yaitu berkaitan dengan keberadaan setiap anggota keluarga yang diakui dan dihargai. Komitmen tersebut dapat diartikan sebagai masing-masing anggota keluarga harus memiliki sikap yang komitmen, sehingga dapat saling membantu satu dengan yang lainnya untuk meraih keberhasilan, dengan semangatnya yang tinggi yaitu “satu untuk semua, semua untuk satu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap komitmen tersebut adalah sikap dimana “setiap anggota keluarga memiliki rasa kesetiaan yang tinggi dan memprioritaskan kehidupan keluarganya dibandingkan yang lain”.

2. Mempunyai Waktu dengan Keluarga

Pada umumnya, kuantitas interaksi orang tua dengan anak di masa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas. Melalui interaksi tersebut dengan frekuensi sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.

3. Memiliki Rasa Ketersediaan dalam Hal Mengungkapkan Apresiasi

Setiap manusia pasti menginginkan hal-hal yang telah dilakukannya bisa diakui dan dihargai oleh orang lain. Hal ini dikarenakan, suatu penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik antara satu dan yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan yang

telah dilakukan oleh orang tersebut. Hal ini dapat dicontohkan seperti, jika salah satu anggota keluarga mendapatkan suatu keberhasilan dalam hidupnya, maka anggota keluarga yang lain memberikan ucapan selamat dan merayakannya.

4. Memiliki Kemampuan dalam Menyelesaikan Konflik serta Menghadapi Tekanan dan Krisis dengan Efektif

Pada umumnya, keluarga yang rukun, damai dan tentram akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul, bukannya saling menyalahkan dan tidak mendapatkan solusi yang baik, sehingga masalah tidak terselesaikan dengan efektif. Konflik yang muncul bisa diselesaikan dengan beberapa cara, diantaranya seperti: menghargai sudut pandang masing-masing keluarga terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Keluarga yang seperti itu juga dapat mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga dapat meminimalisir tekanan yang ada dikehidupannya.

5. Mengembangkan Spiritualitas

Pada umumnya, tujuan dari ikatan spiritual yaitu memberikan arahan, dan perspektif. Contohnya keluarga yang sering berdo'a kebaikan untuk keluarganya akan memiliki rasa kebersamaan yang kuat.

6. Memiliki Ritme

Keluarga yang kokoh umumnya memiliki beberapa aturan, prinsip yang akan dijadikan pedoman. Adapun ritme dalam keluarga ini akan memperjelas peran keluarga dan harapan yang akan dibangun di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan enam aspek di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada enam aspek keberfungsian keluarga yang akan dipakai dalam skala penelitian ini

diantaranya: memiliki komitmen, terdapat waktu untuk berkumpul bersama, terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, mengembangkan spiritualitas, dan memiliki ritme.

2.2.3 Fungsi-Fungsi Pokok Keluarga

Menurut Khairuddin (2008) ada beberapa fungsi-fungsi pokok keluarga, diantaranya sebagai berikut:

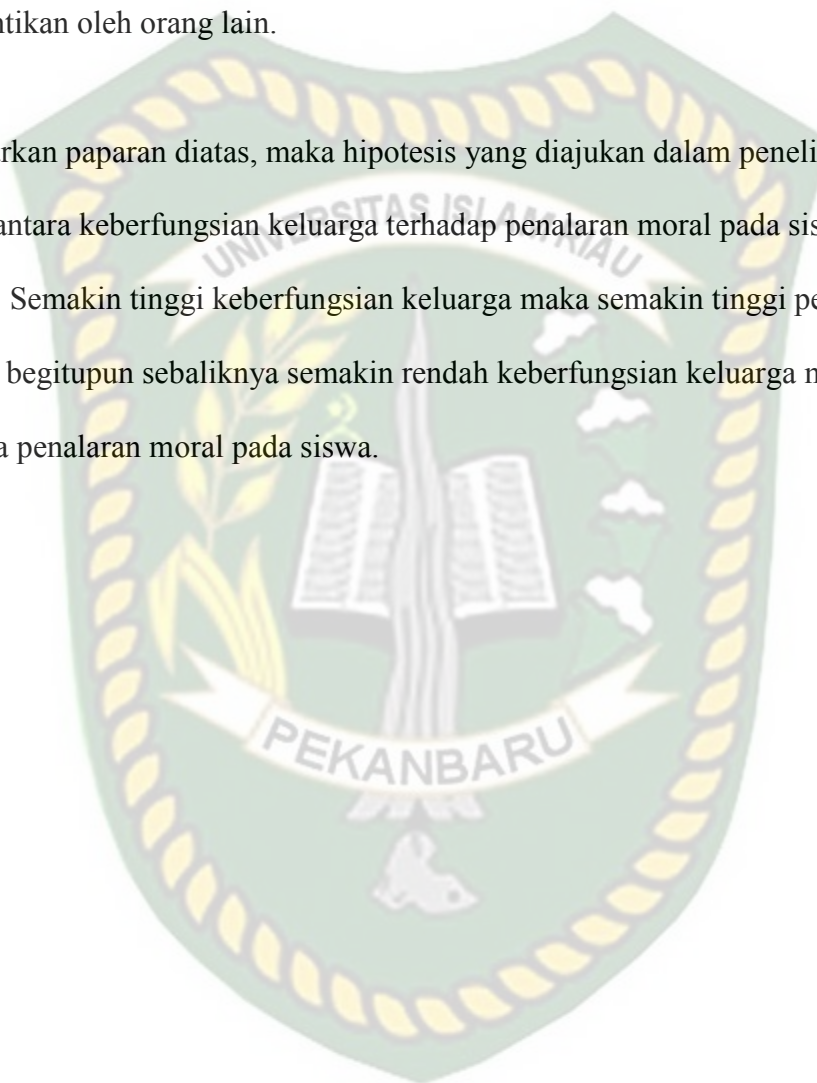
- a. Fungsi Biologik, pada fungsi biologik ini yaitu keluarga adalah tempat melahirkannya anak-anak terutama ibu yang melahirkan anak-anaknya. Fungsi biologik ini menjadi dasar untuk kelangsungan hidup masyarakat, tetapi fungsi ini juga mengalami beberapa perubahan yaitu tergantung dengan jumlah anak yang dimilikinya, karena keluarga sekarang lebih memilih untuk mendapatkan anak jauh lebih sedikit. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: semakin sulitnya fasilitas perumahan/ banyaknya anak akan menghambat tercapainya kemesraan keluarga dan lainnya.
- b. Fungsi Afeksi, pengertian dari afeksi ini yaitu suatu akibat yang berhubungan dengan cinta kasih oleh dua orang berlainan jenis sehingga terjalin suatu pernikahan antara dua orang tersebut, dan dapat melahirkan suatu hubungan persaudaraan, persahabatan dan lain sebagainya mengenai nilai-nilai yang ada.
- c. Fungsi Sosialisasi, maksud dari sosialisasi tersebut adalah suatu peranan dari keluarganya untuk membentuk kepribadian anak. Perananan yang dimaksud seperti, interaksi sosial yang dilakukan dalam keluarganya, apabila dalam keluarga memiliki interaksi yang baik antara anggota keluarganya, maka anak akan tumbuh

dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan bijaksana dalam berinteraksi dan bertindak untuk melakukan sesuatu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi biologik, faktor afeksi, dan faktor sosialisasi merupakan fungsi-fungsi pokok keluarga yaitu fungsi yang sulit untuk dirubah dan digantikan oleh orang lain.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral pada siswa SMP di Pekanbaru. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi penalaran moral pada siswa begitupun sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula penalaran moral pada siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional antara dua variabel dengan metode perhitungan statistik menggunakan bantuan dari program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0 *for windows* untuk mengidentifikasi dan menjelaskan informasi yang akan diberikan dalam penelitian ini.

Menurut Hamdi dan Baharuddin (2014) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena yang sifatnya objektif dan dikaji secara kuantitatif (penjelasan dalam penelitian ini menggunakan penjabaran dari angka-angka, pengolahan statistik dan sebagainya). Adapun maksud dari korelasional menurut Syaodih (dalam Hamdi dan Baharuddin, 2014) korelasional merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari suatu hubungan dari satu variabel ke variabel yang lain.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Keberfungsian Keluarga
2. Variabel Terikat (Y) : Penalaran Moral

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penalaran Moral

Moral merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupa suatu keyakinan untuk memutuskan suatu hal, apakah hal tersebut benar atau salah. Menurut Kohlberg (dalam Lestari & Partini, 2015) penalaran moral merupakan penilaian terhadap nilai-nilai

tertentu, atau sebagai penilaian sosial, penilaian nilai, dan juga penilaian terhadap suatu kewajiban yang mengikat pada individu dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan menurut Kohlberg (dalam Mukhoyyaroh, 2012) penalaran moral merupakan pemikiran seseorang terhadap hal yang baik dan yang buruk.

2. Keberfungsian Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penalaran moral. Adapun keberfungsian keluarga dapat disebut sebagai keluarga yang berfungsi, dimana masing-masing dari anggota keluarga dapat menjalankan fungsi yang ada dalam keluarganya dengan baik dan benar. Apabila keluarga tidak dapat menjalankan fungsi keluarga dengan tidak baik maka akan fungsi dalam keluarga tersebut tidak berjalan. Menurut Shek (dalam Lestari, 2012) keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan suatu keluarga yang berkenaan dengan kesejahteraan, kekuatan, kelemahan dalam keluarga dan lainnya.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Siyoto dan Sodik (2015) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kuantitas (jumlah) dan karakteristik tertentu (dimana karakteristik tersebut ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII SMP AMBS Pekanbaru, dimana jumlah populasi yang diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 93 siswa.

2. Sampel

Menurut Hermawan (2019) sampel merupakan bagian dari objek/ subjek yang dapat mewakili dari populasi. Jadi, sampel adalah bagian dari populasi yang berupa objek/

subjek. Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, dimana peneliti mengambil siswa/ responden secara acak karena sampel yang diambil dari populasi yang homogen (sama). Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Menurut Taufiqurrahman dan Musawwamah (2017) rumus Slovin yaitu sebagai berikut: $n = \frac{N}{N(e^2)+1}$ dimana n adalah jumlah sampel, N merupakan jumlah populasi dan e merupakan presisi sampling yang dapat ditentukan berapa saja. Adapun presisi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5%. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 75 siswa sebagai sampel yang diambil dari Siswa Kelas VIII SMP AMBS Pekanbaru.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan responden yang akan diberikan kuesioner. Dimana *simple random sampling* merupakan cara yang dilakukan untuk menentukan responden yang akan diberikan instrumen berupa kuesioner dengan arisan atau secara acak. Menurut Sugiyono (2013) *simple random sampling* merupakan cara pengambilan sampel secara acak tanpa melihat tingkatan tertentu, karena bersifat homogen (sama).

4. Lokasi & Waktu

Peneliti telah melakukan penelitian di SMP Kelas VIII AMBS Pekanbaru, tepatnya di Jl. Setia No.1, Tengkerang Utara, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Adapun penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 29-30 Juli 2020.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*, yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, pendapat seseorang atau kelompok. Skala yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua buah skala yaitu: keberfungsian keluarga dan penalaran moral. Masing-masing dari skala tersebut memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yang dipisahkan, yaitu menjadi pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Adapun empat alternatif jawaban tersebut adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Pernyataan *favourable* diberi nilai 4 untuk jawaban SS, dan mendapatkan nilai 1 untuk jawaban STS. Sedangkan, pada pernyataan *unfavourable* yaitu: nilai 4 untuk jawaban STS, sampai dengan jawaban SS mendapat nilai 1. (Priyatna, 2020).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang di modifikasi dari Nikmah dan Putri (2018). Adapun kuesioner yang menggunakan skala penalaran moral diambil dari Gerwitz dan dimodifikasi oleh Nikmah (2018). Sedangkan, untuk skala keberfungsian keluarga menggunakan *Family Assesment Device* (FAD) yang disusun oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dan dimodifikasi oleh Putri (2018).

Tabel 3.5.1
Blue Print Kuesioner Siswa Kelas VIII

No	Indikator	Nomor Pernyataan		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	Keberfungsian Keluarga	3, 4, 7, 9, 13, 23, 26, 35	8, 10, 13, 14, 17, 18, 24, 25, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 44, 48, 51, 54	25
2	Penalaran Moral	1, 6, 11, 19, 20, 22, 28, 29, 34, 39, 40, 45, 46, 49, 52	2, 5, 12, 15, 16, 21, 27, 33, 41, 42, 43, 47, 50, 53	29
Total				54

Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data diantaranya yaitu: 1) Menentukan jumlah responden yang diberikan kuesioner; 2) Membagikan kuesioner melalui link/ tautan yang sudah disediakan oleh peneliti; 3) Memberikan instruksi kepada responden bagaimana cara mengisi kuesioner 4) Memberikan waktu maksimal 2 hari untuk mengumpulkan jawaban dari kuesioner; 5) Mengumpulkan/ memeriksa data yang sudah terkumpul dari responden melalui link/ tautan yang ada; dan 6) Menghitung menggunakan bantuan SPSS, meneliti dan memahami hasil dari kuesioner serta memberikan kesimpulan dari hasil jawaban kuesioner berdasarkan perhitungan SPSS.

3.6 Validitas & Reliabilitas

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian harus bersifat validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Syarkani dan Ahmaddien (2019), yaitu suatu alat ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana pertanyaan yang terdiri dari beberapa item yang mampu mewakili secara keseluruhan. Untuk mengetahui tentang validitas isi, dapat dilakukan dengan melihat apakah “item-item dalam tes yang telah ditulis sesuai dengan Blue Print atau tidak.” Lalu, memilih item dengan daya beda item tertinggi. Adapun hasil validasi menurut Nikmah (2018) dan Putri (2018) sebagai berikut:

Tabel 3.6.1.1
Uji Validitas Skala Keberfungsian Keluarga
Berdasarkan Putri (2018)

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas
Keberfungsian Keluarga	25 item	0,366-0,750

Tabel 3.6.1.2
Uji Validitas Skala Penalaran Moral
Berdasarkan Nikmah (2018)

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu kata yang merujuk pada arti dimana sebuah instrumen sudah dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data, Arikunto (dalam Payadna & Gusti, 2018). Reliabilitas mengarah pada konsistensi dari hasil pengukuran. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0 for windows* dan dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0.00 sampai 1.00. Jika koefisien reliabilitas mendekati 1.00 maka semakin tinggi reliabilitasnya, begitupun sebaliknya, reliabilitas akan semakin rendah jika mendekati 0.00. (Azwar, 2012).

Aitem pernyataan dalam kuesioner telah terliabilitas. Adapun hasil reliabilitas berdasarkan Nikmah (2018) dan Putri (2018) sebagai berikut:

Table 3.6.2.1
Uji Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga
Berdasarkan Putri (2018)

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Indeks Reliabilitas
Keberfungsian Keluarga	25 item	0,923

Tabel 3.6.2.2
Uji Reliabilitas Skala Penalaran Moral
Berdasarkan Nikmah (2018)

Cronbach's Alpha	N of Items
,838	42

3.7 Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis korelasi *product moment* untuk analisis data. Metode ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral pada siswa SMP Amal Mulia Boarding School. Data dianalisis dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 22.0 for windows*.

3.7.1 Uji Asumsi

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variable yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Kaidah yang dipakai, bila p dari nilai Z (*kilmogorov-smirnov*) > 0.05 maka sebaran normal, begitu sebaliknya.

3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variable bebas dengan variable tergantung. Adapun kaidahnya dengan melihat nilai p dan nilai F (*deviation from linierity*). Jika $p > 0.05$ maka hubungan linier, dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh Purnomo (2017) menyatakan bahwa uji linearitas merupakan salah satu alat uji yang digunakan untuk menguji dua variabel ‘apakah variabel tersebut memiliki hubungan yang linear atau tidak’.

3.8 Uji Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, peneliti ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral pada Siswa SMP. Teknik statistic yang dipakai adalah teknik *korelasi product moment* dari *pearson* untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral pada siswa SMP diPekanbaru.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan beberapa hal seperti; tempat penelitian, subjek yang akan diteliti, skala yang digunakan dalam penelitian serta surat izin untuk melakukan penelitian. Surat izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang ditujukan ke Sekolah yang akan menjadi target dari penelitian ini. Adapun sekolah yang ditujukan untuk melakukan penelitian adalah sekolah SMP Amal Mulia Boarding School (AMBS) Pekanbaru. Sedangkan, subjek yang diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 75 dari 95 siswa kelas VIII.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan pada tanggal 29-30 Juli 2020, dengan jumlah sampel sebanyak 75 dari 95 siswa kelas VIII. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada guru/ Kepsek dengan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Kemudian peneliti memberikan tautan yang berisi kuesioner (dalam bentuk google form) kepada guru agar diberikan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengisi melalui tautan yang ada, dan peneliti dapat menerima hasil kuesioner dari siswa kelas VIII. Sebelumnya, peneliti juga sudah menjelaskan bagaimana cara untuk mengisi kuesioner yang ada kepada guru/ admin yang bersangkutan. Sehingga, guru/ admin tersebut dapat memahaminya dan peneliti dapat melihat hasil jawaban kuesioner melalui link/ tautan yang ada.

4.3 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada siswa SMP Kelas VIII Amal Mulia Boarding School (AMBS) Pekanbaru. Adapun jumlah skala yang dibagikan adalah 75 dan skala yang telah diisi dalam tautan sebanyak jumlah skala yang telah dibagikan sebelumnya. Untuk melihat lebih detail tentang deskripsi dari subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3.1 di bawah ini:

Tabel 4.3.1
Deskripsi Subjek Penelitian

No	Faktor	Kategori	Jumlah
1	Jenis Kelamin	Perempuan	38
		Laki-laki	37
2	Kelas	VIII	75
3	Usia	13 Tahun	27
		14 Tahun	30
		15 Tahun	23

Untuk hasil pengisian dari skala tersebut adalah siswa telah menjawab semua pernyataan dalam kuesioner dengan selengkap-lengkapny sesuai dengan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dalam tautan tersebut. Untuk itu, hasil data penyebaran skala penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3.2:

Tabel 4.3.2
Data Penyebaran Skala (n=75)

No	Keterangan	Frekuensi (<i>f</i>)	%
1	Skala yang disebar	75	100
2	Skala yang kembali	75	100
3	Skala yang dapat digunakan	75	100

Setelah skala penelitian diisi oleh siswa di dalam tautan yang sudah tersedia dan peneliti sudah memeriksa jumlah siswa yang memberikan jawaban, maka peneliti melanjutkan untuk

memberikan skor dan memasukkan data ke dalam tabel excel, kemudian diolah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka diperoleh gambaran seperti tabel 4.3.2 di bawah ini:

Tabel 4.3.3

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik (Skor yang dimungkinkan)				Empirik (Skor yang diperoleh)			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Keberfungsian Keluarga	25	100	113	95	55	98	76,65	8,757
Penalaran Moral	29	116	131	116	76	116	94,03	10,453

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, maka dapat dilihat bahwa untuk data hipotetik nilai rata-rata (*mean*) yang didapatkan pada variabel keberfungsian keluarga adalah 113 dengan standar deviasi (SD) 95 Sedangkan untuk variabel penalaran moral didapatkan nilai rata-ratanya adalah 131 dengan standar deviasi 116. Kemudian untuk data empirik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari variabel penalaran moral adalah 94,03 dengan standar deviasi 10,453 sedangkan untuk variabel keberfungsian keluarga didapat nilai rata-rata 76,65 dengan standar deviasi 8,757.

Terdapat lima kategori dalam penelitian ini: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan suatu kelompok dengan terpisah secara berjenjang dengan menggunakan aspek yang diukur. Rumus kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.3.4 di bawah ini:

Tabel 4.3.4

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$

Keterangan:

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Pada tabel 4.3.4 di atas, maka dapat ditentukan kategori (kriteria) penilaian dari kedua variabel yaitu antara keberfungsian keluarga dan variabel penalaran moral. Untuk kategori variabel keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel 4.3.5:

Tabel 4.3.5

Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (f)	%
Sangat Tinggi	$X \geq 151$	5	6,7
Tinggi	$127 \leq X < 151$	17	22,7
Sedang	$104 \leq X < 127$	25	33,3
Rendah	$81 \leq X < 104$	22	29,3
Sangat Rendah	$X < 71$	6	8,0
Jumlah		75	100,0

Berdasarkan kategori di atas, menunjukkan bahwa 6,7% subjek berada pada kategori keberfungsian keluarga yang sangat tinggi, sedangkan 8,0% subjek berada pada kategorisasi yang sangat rendah. Adapun untuk subjek pada kategorisasi dengan tingkat tinggi, sedang dan rendah berturut-turut yaitu 22,7%, 33,3%, dan 29,3%.

Tabel 4.3.6

Kategorisasi Variabel Penalaran Moral

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (<i>f</i>)	%
Sangat Tinggi	$X \geq 110$	6	8,0
Tinggi	$99 \leq X < 110$	18	24,0
Sedang	$89 \leq X < 99$	18	24,0
Rendah	$78 \leq X < 89$	29	38,7
Sangat Rendah	$X < 76$	4	5,3
Jumlah		75	100,0

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kategorisasi variabel penalaran moral dengan kategori sangat rendah berjumlah 5,3%, sedangkan pada subjek dengan tingkat kategorisasi sangat tinggi yaitu 8,0%. Adapun subjek pada kategorisasi tingkat tinggi dan sedang memiliki jumlah persentase yang sama yaitu 24,0%, sedangkan untuk subjek yang berada pada kategori penalaran moral rendah ada 38,7%.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian distribusi untuk menilai jumlah sebaran yang ada pada data variabel, apakah sebaran data tersebut dapat berdistribusi dengan normal atau sebaliknya. Uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel yaitu variabel bebas berupa “Keberfungsian Keluarga” dengan variabel terikat yaitu “Penalaran Moral” yang mana untuk menguji normalitasnya menggunakan bantuan komputer SPSS. Apabila data yang didapatkan normal maka artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah subjek yang diamati dengan jumlah subjek yang menggunakan teoritis kurva.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, maka hasilnya menunjukkan bahwa variabel Keberfungsian Keluarga dengan variabel Penalaran Moral memiliki nilai signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.4.1.1 dibawah ini:

Tabel 4.4.1.1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Keberfungsian Keluarga	0.200 ($p > 0.05$)	Normal
Penalaran Moral	0.200 ($p > 0.05$)	Normal

4.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas. Tujuan dari uji linearitas adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel keberfungsian keluarga dengan variabel penalaran moral. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity* dengan bantuan komputer SPSS versi 22.0 *for windows*. Menurut Purnomo (2017) uji linearitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya hubungan linear dari dua variabel yang akan diteliti. Adapun lambang dari uji linearitas yaitu p.

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai perhitungan F (*linearity*) pada variabel Keberfungsian Keluarga dengan variabel Penalaran Moral menghasilkan nilai 1,281 dengan taraf signifikansi 0,226 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hubungan antara skor variabel keduanya adalah linear.

4.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral. Analisis yang dilakukan yaitu teknik korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 22.0.

Berdasarkan hasil uji korelasi diantara variabel keberfungsian keluarga dengan penalaran moral tersebut, maka didapatkan nilai koefisien korelasi (r)=0.680 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi *keberfungsian keluarga* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *penalaran moral* yang dimiliki siswa kelas VIII tersebut, dan begitupun sebaliknya. Dengan demikian, hasil uji analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Gambaran perhitungan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.4.3.1 di bawah ini:

Tabel 4.4.3.1
Hasil Uji Hipotesis

		Keberfungsian Keluarga	Penalaran Moral
Keberfungsian Keluarga	Korelasi	1	.680
	<i>Pearson</i>		.000
	Sig. (2-tailed)	.75	.75
	N		
Penalaran Moral	Korelasi	.680**	1
	<i>Pearson</i>	.000	
	Sig. (2-tailed)	.75	.75
	N		

** Hubungan signifikansi pada tingkat 0.01 (2-tailed)

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel yaitu: keberfungsian keluarga dengan penalaran moral. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai koefisien korelasi (r)=0.680 dengan taraf signifikansi sebesar .000 ($p<0.05$). Jadi, semakin tinggi keberfungsian keluarga yang ada pada siswa maka semakin tinggi tingkat penalaran moral, sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula penalaran moral pada siswa tersebut.

Data yang diambil dalam penelitian ini telah teruji, dan hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana hasilnya menunjukkan bahwa variabel Keberfungsian Keluarga dengan variabel Penalaran Moral memiliki nilai yang signifikan, yaitu sebesar 0.200 ($p>0.05$). Jadi, data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Dapat dilihat pada tabel 4.4.1.1 di atas.

Untuk mengetahui tentang bentuk hubungan yang dihasilkan oleh kedua variabel tersebut yaitu hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel penalaran moral, maka peneliti melakukan uji linearitas. Menurut Purnomo (2017), uji linearitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya hubungan linear dari dua variabel yang akan diteliti. Adapun hasil dari uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu linear. Hal ini telah dibuktikan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 22.0 for windows, dimana nilai perhitungan F (*linearity*) pada variabel keberfungsian keluarga dengan variabel penalaran moral menghasilkan nilai 1,281 dengan taraf signifikansi 0.226

($p > 0.05$). Jadi, hubungan antara skor variabel keduanya adalah linear. Hal tersebut dapat dikatakan linear, karena nilai taraf signifikansi atau $p > 0,05$. Purnomo (2017).

Adanya hubungan yang signifikan antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel penalaran moral dikarenakan kedua variabel tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Artinya adalah apabila keberfungsian keluarga dapat dijalankan dengan baik maka penalaran moral akan semakin baik begitupun sebaliknya, apabila tingkat keberfungsian rendah maka tingkat penalaran moral akan semakin rendah pula. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi dan Gusniarti (2007), yaitu sebuah keluarga dapat memberikan pengaruh yang baik atau buruk terhadap penalaran moral dengan melihat dari bagaimana keluarga yang berfungsi dengan baik maupun keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, jika keluarga tersebut dapat berfungsi dengan baik maka penalaran moral akan semakin baik, sebaliknya apabila keberfungsian keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan mempengaruhi penalaran moral menjadi semakin tidak baik.

Menurut Amanah, Rusli dan Tanzil (dalam Kadafi, 2019) mengatakan bahwa factor-faktor yang menyebabkan terjadinya penalaran moral yang salah bisa diakibatkan oleh pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Raharjo, Humaedi, Taftazani (2012) mengemukakan bahwa faktor keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja dalam berperilaku negatif. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian, diabaikan, serta penerapan aturan yang tidak berjalan efektif. Oleh karena itu, peran dan fungsi keluarga merupakan faktor terpenting untuk menentukan perilaku, pola pikir, tindakan dan kehidupan remaja selanjutnya (Rochaningsih, 2014).

Hal-hal tersebut di atas dapat dilihat dari aspek yang ada pada kedua variabel tersebut seperti dilihat dari rasa empati, jika di dalam keluarga seorang anak ditanamkan rasa empati maka di kehidupan sosial atau keluarga pun dia akan memiliki rasa empati, contohnya jika di dalam suatu keluarga sudah ada kewajibannya masing-masing seperti Si anak A tugasnya menyapu halaman, anak B menyapu rumah, Ibu memasak dan ayah bekerja, jika salah satu diantara keluarga sudah tugasnya maka dia akan membantu anggota keluarga yang lain yang belum selesai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lubow, Beevers, dkk., (dalam Herawaty, 2013), keberfungsian keluarga mengacu pada sebuah keluarga yang mana dari satu keluarga tersebut dilihat bagaimana keluarga tersebut dapat berinteraksi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, serta saling bahu-membahu antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain sehingga memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional diantara anggota keluarga tersebut.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga dengan penalaran moral memiliki hubungan yang signifikan dan saling berkaitan. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: aitem yang ada dalam kuesioner terlalu banyak sehingga siswa mudah bosan untuk mengisi kuesioner tersebut dan menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh siswa serta tidak dapat membagikan kuesioner secara langsung sehingga hasil yang diperoleh kurang efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara “Keberfungsian Keluarga” dan “Penalaran Moral” pada siswa kelas VIII.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Remaja

Kepada remaja agar dapat melakukan hal-hal yang positif seperti selalu membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, contohnya: sopan kepada orang yang lebih tua, menolong teman ketika dia sedang dalam kesulitan; melakukan hak dan kewajiban dalam menjalankan perannya di dalam keluarga, contohnya: membantu kedua orangtua/ menolong anggota keluarga yang lain ketika dibutuhkan, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis baik dalam hubungan keluarga maupun hubungan sosial, serta dapat menyebabkan dampak positif.

2. Kepada Orangtua

Kepada orangtua disarankan agar dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarganya; melakukan perannya masing-masing dalam keluarga, contohnya: orangtua memberikan waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan keluarga yang aman, damai dan tentram; memberikan contoh kepada anak agar si anak menjadi seorang yang berani bertanggung jawab dan disiplin dalam hidupnya, contohnya

ketika orang tua melakukan kesalahan terhadap anaknya, maka orang tua meminta maaf kepada sang anak, sehingga anak dapat berpikir dan mencontoh perilaku orang tuanya yaitu meminta maaf kepada orang lain ketika dia melakukan kesalahan; dan lain-lain.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama bisa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi penalaran moral seperti kognitif, budaya, gender dan pendidikan. Peneliti selanjutnya juga bisa membuat aitem yang tidak terlalu banyak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, membagikan kuesioner secara langsung kepada responden agar hasil yang diperoleh lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, E. & Asep S., H. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (edisi ke-1). Yogyakarta: Deepublish.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S., D., & Yulia, S., D., G. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herawaty, Y. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, 139-147.
- Hermawan, I. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kurniady, R. (2020). *Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja Pengguna Smartphone di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, Vol. 13, 41-46.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Muamar, K. (2019). *Perbedaan Penalaran Moral Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Dukungan Teman Sebaya*. Universitas Islam Riau.
- Mukhoyyaroh, T. (2012). Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 03, 355-366.
- Nikmah. (2018). *Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTsN 2 Bener Meriah*. Universitas Medan Area.
- Nurjanah, A. (2016). *Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Self Regulated Learning Siswa di SMP Islam Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Payadna, P., A., A., & Gusti, A., N., T., J. *Panduan Penelitian Eksperimen beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnomo, R., A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.

- Putri, R., S. (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Kedua Orang Tuanya Bekerja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Priyatna, E. S. (2020). *Analisis Statistik Sosial Rangkaian Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Qudsyi, H., & Uly, G. (2007). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9, 44-61.
- Rachmawati, Y., & Umi, A., I. (2011). Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Perempuan di SMK Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, Vol. 2, 11-28.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak* (edisi ke-11). Jakarta Timur: Erlangga
- Siyoto, S., & Sodik., A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (edisi ke-1). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (edisi ke-19). Alfabeta.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syarkani, Y., & Iskandar, A. (2019). *Statistika Terapan dengan Sistem SPSS*. Bandung: ITB Press.
- Taufiqurrahman dan Sitti Musawwamah. (2017). *Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. Duta Media Publishing.
- Yulianti. (2017). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas dengan Kenakalan pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan*. Universitas Islam Riau.
- Yuniarrahmah, E., & Dwi N., R. (2014). Pola Asuh dan Penalaran Moral Pada Remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, Vol. 1, 43-50.
- 93 Persen Siswi Depok Seks Pranikah, Komnas Soroti Pendidikan. CNN-Indonesia. 28 Desember 2020. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20201228143258-20-587007/93-persen-siswi-depok-seks-pranikah-komnas-soroti-pendidikan>.